



Penguatan Karakter Kebangsaan Pada Peserta Didik di SMA Negeri 2 Kota Gorontalo

Yuli Adhani¹, Sastro M. Wantu² & Hardiansyah Rustam³

^{1,2,3} Prodi S1 PPKn, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Kota Gorontalo
E-mail: yuliadhani@ung.ac.id¹, sastrowantu@ung.ac.id², hardiansyahrustam@gmail.com³

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-05-14

Revised : 2025-05-26

Accepted: 2025-05-28

KEYWORD

Strengthening of national character education, Interactive methods

KATA KUNCI

Penguatan karakter kebangsaan, pendidikan karakter, Metode interaktif

ABSTRACT

This collaborative community service between lecturers and students is based on the importance of fostering national character as a means to safeguard students from moral decline. The implementation method consists of two main stages: (1) Preparation, which includes coordination with SMA Negeri 2 Gorontalo as well as the development of materials and supporting tools; and (2) Implementation, which involves interactive counseling through discussions, Q&A sessions, and simulations held in the hall of SMA Negeri 2 Gorontalo. The results of the study indicate a significant improvement in students' understanding and behavior related to national values, particularly in the areas of patriotism, tolerance, and social responsibility. The main conclusion of this community service highlights that the collaborative approach and interactive methods are effective in internalizing national values.

ABSTRAK

Pengabdian kolaborasi Dosen dan Mahasiswa ini didasari oleh pentingnya pembentukan karakter kebangsaan sebagai upaya membentengi siswa siswi dari kemerosotan moral. Metode pelaksanaan pengabdian mencakup dua tahap utama: (1) Persiapan, meliputi koordinasi dengan SMA Negeri 2 Gorontalo serta penyusunan materi dan perangkat pendukung; dan (2) Pelaksanaan, berupa penyuluhan interaktif melalui diskusi, tanya jawab, dan simulasi di Aula SMA Negeri 2 Gorontalo. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan cukup pesat dalam pemahaman dan perilaku kebangsaan peserta didik, khususnya dalam aspek cinta tanah air, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Kesimpulan dalam pengabdian ini temuan utama menegaskan bahwa pendekatan kolaboratif dan metode interaktif efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan.

1. Pendahuluan

Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakikatnya merupakan perwujudan dari fungsi totalitas psikologis, yang mencakup seluruh potensi individu yakni aspek *kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik* serta fungsi totalitas sosial-kultural dalam konteks interaksi, baik dalam keluarga, satuan pendidikan, maupun masyarakat, yang berlangsung sepanjang hayat (Winataputra & Setiono, 2017).

Pemaknaan diatas memberikan kita pemahaman bahwa proses pembentukan karakter ini berlangsung sepanjang hidup, mencakup

pengaruh internal dan eksternal, yang mempengaruhi cara individu berperilaku. Artinya, pembentukan karakter tidak hanya terbatas pada aspek individu, tetapi juga pada interaksi sosial yang membentuknya.

Karakter merupakan seperangkat atribut khas yang membedakan satu individu dari individu lainnya dalam suatu bangsa, serta merupakan perpaduan antara sikap dan perilaku bawaan yang berfungsi sebagai modal fundamental bagi seseorang dalam menjalani peran dan tanggung jawabnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Adhani et al., 2023).

Rokhman et al (2014) Karakter merujuk pada kumpulan sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan yang dimiliki seseorang. Secara etimologis, istilah ini berasal dari bahasa Yunani yang berarti menandai (*to mark*), yang menekankan pada penerapan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, individu yang menunjukkan sikap tidak jujur, kejam, serakah, atau perilaku negatif lainnya dianggap memiliki karakter yang buruk, sedangkan mereka yang bertindak sesuai dengan norma-norma moral dipandang sebagai pribadi yang berkarakter mulia.

Suryawan (2021) Karakter mulia harus dibangun melalui pendidikan karakter sehingga akan bermuara pada pembentukan karakter bangsa. Karakter suatu bangsa merupakan ciri khas dan sikap suatu bangsa yang tercermin dalam perilaku dan kepribadian suatu masyarakat. Karakter masyarakat yang berkualitas akan menumbuhkan kualitas suatu bangsa tersebut. Menurut Kartadinata (2013) karakter bangsa bukanlah agregasi karakter individu, karena karakter bangsa harus diwujudkan dalam rasa kebangsaan yang kuat dalam konteks budaya yang beragam (dalam Sanur & Dermawan, 2023).

Karakter bangsa mengandung perekat kultural yang harus diwujudkan dalam kesadaran kultural (*cultural awareness*) dan kecerdasan kultural (*cultural intelligence*) setiap warga negara. Diketahui bahwa karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang dimiliki warga negara Indonesia berdasarkan perbuatan yang dinilai sebagai suatu kebajikan berdasarkan nilai yang berlaku di masyarakat dan bangsa Indonesia Depdiknas (2010) dalam (Sanur & Dermawan, 2023).

Faridah et al (2023) Karakter bangsa mengacu pada seperangkat sifat, nilai, dan sikap yang menjadi fondasi identitas suatu negara. Nilai-nilai seperti persatuan, solidaritas, toleransi, dan keadilan termasuk dalam aspek penting pembentuknya. Karakter bangsa yang kokoh menjadi pilar utama dalam memperkuat rasa kebersamaan, kesatuan, dan integritas Nasional. Di tengah arus globalisasi dan dinamika sosial yang cepat, menjaga karakter bangsa yang tangguh menjadi kunci dalam mempertahankan jati diri kebangsaan.

Saat ini, Indonesia tengah dihadapkan pada persoalan melemahnya karakter kebangsaan. Gejala kemerosotan moral dan ancaman terhadap keutuhan bangsa menjadi indikator pentingnya upaya pembangunan karakter nasional serta penguatan identitas kebangsaan (Radeisyah et al., 2024). Jika tidak segera ditangani, permasalahan ini berpotensi mengancam eksistensi dan stabilitas negara.

Beberapa tantangan utama yang dihadapi meliputi kepemimpinan yang tidak efektif, rendahnya semangat juang generasi muda, maraknya praktik korupsi, serta krisis identitas Nasional. Dampak dari persoalan ini mencakup risiko perpecahan, penurunan daya saing di tingkat global, dan memburuknya citra Indonesia di mata dunia (Hakim & Darajat, 2023).

Selain fenomena diatas beberapa problem yang terjadi sebagai indikator menurunnya karakter kebangsaan pada masyarakat Indonesia khususnya pada generasi mudah yang masih duduk di bangku sekolah, Salah satunya adalah pergaulan bebas atau hubungan seksual di luar nikah yang kerap bermula dari kedekatan atau pacaran, dan melibatkan pelajar serta mahasiswa. Berdasarkan laporan Sexual Behavior Survey yang dilakukan di lima kota besar di Indonesia, dari 663 responden, sebanyak 39% remaja berusia 15–19 tahun mengaku pernah melakukan hubungan seksual, sementara 61% lainnya berusia antara 20–25 tahun. Yang lebih mengkhawatirkan, jika dilihat dari latar belakang profesi, mahasiswa menempati posisi tertinggi sebagai pelaku free sex sebesar 31%, disusul oleh karyawan kantor 18%, dan pelajar SMP serta SMA sebesar 6% (Sutiyono & Suharno, 2018). Fakta tersebut mengindikasikan bahwa sistem pendidikan belum sepenuhnya berhasil dalam memperkuat karakter dan nilai moral bangsa.

Oleh karena itu, penanaman dan penguatan karakter menjadi aspek krusial yang harus terus dibina agar kondisi ini tidak semakin memburuk. Saat ini, tumbuhnya kesadaran dari berbagai pihak untuk merevitalisasi pendidikan karakter merupakan langkah positif di tengah tantangan menurunnya kualitas karakter generasi muda (Basuni, 2021).

Berdasarkan uraian diatas sehingga Tim pengabdian Prodi S1 PPKn Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo memandang pentingnya penyelenggaraan sosialisasi penguatan karakter kebangsaan di kalangan generasi mudah saat ini. SMA Negeri 2 Gorontalo dipilih sebagai lokasi pengabdian sebagai langkah strategis dalam menyebarluaskan internalisasi nilai-nilai kebangsaan di lingkungan generasi muda. Pesatnya perkembangan teknologi dewasa ini telah membawa dampak cukup serius terhadap dinamika sosial generasi muda, di mana berbagai perilaku yang menjauh dari semangat kebangsaan serta nilai-nilai karakter positif semakin merebak. Fenomena-fenomena kemerosotan karakter pada peserta didik hendaknya menjadi peringatan dini agar tidak

terjadi di wilayah lain, khususnya di SMA Negeri 2 Gorontalo sebagai mitra kegiatan pengabdian.

Gambaran tersebut menegaskan perlunya langkah-langkah preventif melalui pembinaan yang intensif terhadap peserta didik yang merupakan bagian dari generasi muda dan masih sangat memerlukan arahan moral. Kegiatan pengabdian ini diharapkan menjadi salah satu solusi konkret dalam upaya memperkuat karakter kebangsaan generasi muda di tengah era disrupsi, melalui peningkatan nilai-nilai karakter bangsa yang ditanamkan secara kolaboratif antara tim pengabdian dan pihak sekolah mitra.

2. Tinjauan Literatur

Karakter yang kuat memiliki peran yang sangat strategis dalam menyiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas dan memiliki integritas tinggi (Widodo & Mansur, 2021). Membangun karakter bangsa yang kuat membutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Karakter yang melekat pada suatu bangsa tidak terjadi secara tiba-tiba, namun melalui proses yang panjang. Pendidikan yang merupakan *agent of change* harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa (Indah et al., 2020).

Oleh karena itu, pendidikan perlu direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan generasi yang lebih berkualitas dan memiliki karakter atau akhlak yang mulia. Pendidikan harus mampu mengemban fungsi dalam pembentukan karakter (*character building*) sehingga peserta didik dapat meningkatkan kompetensinya tanpa meninggalkan nilai-nilai karakter mulia.

Indah et al (2020) Pendidikan karakter adalah suatu proses yang dilakukan secara intensif oleh sekolah dan negara untuk menanamkan nilai-nilai utama dalam diri siswa, termasuk nilai-nilai etika seperti kepedulian, kejujuran, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain.

Sebagai upaya dalam pembentukan karakter pada peserta didik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga mencanangkan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) secara bertahap mulai tahun 2016. Penguatan Pendidikan Karakter bukanlah suatu kebijakan yang benar-benar baru, karena sejak tahun 2010 pendidikan karakter di sekolah sudah menjadi Gerakan Nasional. Satuan pendidikan menjadi sarana strategis bagi pembentukan karakter bangsa karena memiliki sistem, infrastruktur, dan dukungan ekosistem pendidikan yang tersebar di seluruh Indonesia,

mulai dari perkotaan sampai pedesaan (Nurhayati, 2017).

Indah et al (2020) Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter bertujuan untuk menjadikan nilai-nilai karakter sebagai inti dari sistem pendidikan Nasional. Upaya ini diarahkan untuk membentuk Generasi Emas Indonesia 2045 yang siap menghadapi tantangan abad ke-21 dengan keterampilan yang relevan. Pendidikan karakter diposisikan kembali sebagai fondasi utama melalui integrasi nilai-nilai etik, estetik, literasi, dan kinestetik. Selain itu, gerakan ini juga menekankan pentingnya penguatan kapasitas seluruh elemen dalam ekosistem pendidikan, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa, hingga komite sekolah. Pelibatan masyarakat sebagai sumber belajar di dalam dan luar sekolah turut diperkuat, seiring dengan upaya melestarikan budaya serta memperkokoh jati diri bangsa dalam rangka mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental.

Dalam mendukung upaya penguatan pendidikan karakter pada siswa salah satu metode yang dapat dilakukan adalah penyuluhan atau sosialisasi merupakan pendekatan yang efektif dalam menanamkan dan memperkuat karakter kebangsaan secara langsung kepada siswa. Melalui metode ini, nilai-nilai kebangsaan tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga dibahas secara kontekstual dan aplikatif, sehingga lebih mudah dipahami dan di internalisasi oleh siswa. Penyuluhan dilakukan dalam bentuk kegiatan tatap muka yang interaktif, seperti ceramah, diskusi, simulasi, dan tanya jawab, dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran, pemahaman, serta sikap positif terhadap nilai-nilai dasar kehidupan berbangsa dan bernegara (Indah et al., 2020).

3. Metode

Metode pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian kolaborasi Dosen dan Mahasiswa Prodi S1 PPKn Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Gorontalo di SMA Negeri 2 Gorontalo dilakukan dengan berbagai tahapan berikut :

- 1) Persiapan yang telah dijelaskan sebelumnya. Proses dimulai dengan koordinasi antara pihak penyelenggara kegiatan dan pihak sekolah, yaitu SMA Negeri 2 Gorontalo, untuk memastikan kesesuaian jadwal dan kesiapan fasilitas serta dukungan administratif. Koordinasi ini penting untuk menciptakan kerja sama yang harmonis antara lembaga pendidikan dan pengabdian masyarakat, agar kegiatan berjalan dengan lancar dan sesuai tujuan. Selanjutnya, persiapan administratif

dilakukan dengan mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan untuk kelancaran kegiatan, seperti spanduk, materi sosialisasi, dan perangkat pendukung lainnya. Materi penyuluhan yang disusun mencakup topik-topik penting mengenai karakter kebangsaan yang relevan bagi peserta didik, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun dalam pembentukan karakter sebagai generasi penerus bangsa.

- 2) Pelaksanaan kegiatan penyuluhan atau sosialisasi dilakukan dengan metode diskusi interaktif yang melibatkan sesi tanya jawab, di mana para siswa dapat langsung berinteraksi dengan narasumber berikut :

Tabel 1. Narasumber Pada Pelaksanaan Pengabdian

Narasumber	Materi yang Disampaikan	Tempat
Prof. Sastro M. Wantu, S.H., M.Si.	Penanaman karakter kebangsaan baik bagi peserta didik di SMAN 2 Gorontalo melalui kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler	Aula SMA Negeri 2 Gorontalo
Yuli Adhani, S.Pd., M.Pd	Pentingnya karakter kebangsaan bagi peserta didik sebagai generasi penerus pembangunan bangsa	Aula SMA Negeri 2 Gorontalo

4. Hasil

a. Penguatan Karakter Kebangsaan Pada Peserta didik

Langkah awal yang dilakukan dalam program pengabdian kolaborasi Dosen dan Mahasiswa Prodi S1 PPKn Universitas Negeri Gorontalo di SMA Negeri 2 Gorontalo adalah kegiatan sosialisasi karakter kebangsaan yang dilaksanakan di Aula SMA Negeri 2 Gorontalo. Sosialisasi ini menjadi dasar penting dalam membangun kesadaran awal peserta didik terhadap urgensi nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Tujuan utama dari sosialisasi ini adalah untuk menanamkan pemahaman yang kuat mengenai karakter kebangsaan sebagai bagian integral dari pembentukan kepribadian siswa. Adapun tujuan spesifik dari kegiatan ini meliputi: (1) Terbentuknya karakter kebangsaan yang menguatkan persatuan dan kesatuan bangsa. di Indonesia yang kaya akan keragaman etnis, budaya, dan agama, peserta didik diarahkan untuk memahami pentingnya menjaga persatuan dalam

bingkai Bhinneka Tunggal Ika sebagai wujud komitmen terhadap keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI); (2) Menumbuhkan nilai-nilai toleransi dan solidaritas antar peserta didik. Dengan pemahaman dan sikap yang terbuka terhadap perbedaan, diharapkan para siswa mampu meminimalisir potensi konflik sosial yang bersumber dari keberagaman, sehingga tercipta kehidupan sosial yang harmonis baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas; (3) Menanamkan jiwa patriotisme dan nasionalisme. Sosialisasi ini juga bertujuan membentuk pribadi siswa yang memiliki rasa cinta tanah air, bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia, serta siap untuk mempertahankan kedaulatan dan integritas wilayah negara dari berbagai ancaman.

Gambar 1. Penyampaian Materi Sosialisasi Penguatan Karakter Kebangsaan



Penyampaian materi disertai dengan diskusi

Narasumber dalam kegiatan ini menekankan urgensi nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pemateri menegaskan bahwa pembentukan karakter kebangsaan tidak semata-mata menjadi tanggung jawab satu atau dua pihak, melainkan harus menjadi bagian utama dari seluruh elemen pendidikan, baik dalam ruang kelas melalui kegiatan intrakurikuler, maupun di luar kelas melalui kegiatan ekstrakurikuler. Nilai-nilai esensial seperti cinta tanah air, toleransi, kedisiplinan, tanggung jawab, dan semangat persatuan harus terus ditumbuhkan dalam setiap aspek interaksi sosial siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di tengah masyarakat. Menurut beliau, ketika nilai-nilai kebangsaan melekat dalam kebiasaan dan perilaku sehari-hari, maka siswa akan tumbuh sebagai pribadi yang berkarakter kuat dan memiliki komitmen terhadap keutuhan bangsa.

Sorotan lain dalam sosialisasi ini adalah pentingnya membangun kesadaran bersama di kalangan peserta didik dalam merespons tantangan globalisasi dan disrupsi nilai yang kian kompleks. Pemateri menegaskan bahwa karakter kebangsaan merupakan pilar utama ketahanan nasional yang tidak boleh diabaikan. Penguatan karakter harus dimulai dari kesadaran individual yang kemudian

dibentuk melalui sistem sosial yang kondusif, melibatkan sinergi antara guru, orang tua, dan lingkungan masyarakat.

Gambar 2. Dialog Bersama Siswa/i
Terkait Karakter Kebangsaan



Kegiatan ini disambut dengan antusiasme tinggi dari para siswa yang menunjukkan semangat kebangsaan dan kepedulian terhadap dinamika kehidupan berbangsa. Melalui sesi diskusi interaktif dan tanya jawab, para siswa diberikan ruang partisipatif untuk mengartikulasikan pandangan, refleksi, serta pengalaman mereka terkait pentingnya menjaga keutuhan, persatuan, dan identitas Nasional. Antusiasme ini mencerminkan bahwa ketika pendekatan pendidikan karakter dilakukan secara dialogis dan kontekstual, maka siswa tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga subjek aktif dalam membangun kesadaran kebangsaan yang berkelanjutan.

b. Analisis Perubahan Karakter Peserta didik Sebelum dan Pasca Program

Sebagai bagian dari upaya mengukur dampak pengabdian ini maka, dilakukan analisis komparatif terhadap karakter peserta didik sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana terjadi perubahan perilaku, sikap, dan kesadaran kebangsaan di kalangan siswa setelah menerima rangkaian kegiatan edukatif dan reflektif yang terintegrasi dalam program.

Sebelum program dimulai, Tim pengabdian prodi S1 PPKn telah melakukan observasi terhadap perilaku keseharian peserta didik untuk mendapatkan gambaran awal mengenai aspek-aspek karakter kebangsaan yang masih lemah atau belum berkembang optimal. Setelah program selesai, dilakukan evaluasi melalui pengamatan ulang, wawancara, dan refleksi diri siswa untuk menilai perkembangan karakter mereka secara menyeluruh.

Tabel berikut menyajikan hasil analisis terhadap enam aspek karakter utama yang menjadi fokus penguatan, yaitu cinta tanah air, toleransi, disiplin, tanggung jawab sosial, partisipasi aktif,

dan komitmen kebangsaan. Perbandingan ini memberikan gambaran konkret tentang perubahan positif yang terjadi pada diri peserta didik setelah mengikuti program.

Tabel 2. Capaian Pelaksanaan Pengabdian

Aspek Karakter	Sebelum Program	Pasca Program
Cinta Tanah Air	Rendahnya kepedulian terhadap simbol dan nilai kebangsaan	Menunjukkan rasa hormat terhadap bendera, lagu kebangsaan, dan tokoh nasional
Toleransi	Sering terjadi konflik kecil akibat perbedaan latar belakang	Mampu menerima perbedaan dan berinteraksi secara harmonis
Disiplin	Kurang tertib dalam mengikuti aturan sekolah dan waktu kegiatan	Mulai tepat waktu, mengikuti tata tertib, dan konsisten menjalankan tanggung jawab
Tanggung Jawab Sosial	Cenderung individualistik, tidak aktif dalam kegiatan bersama	Aktif dalam kerja kelompok, kegiatan gotong royong, dan aksi sosial sekolah
Partisipasi Aktif	Minim keterlibatan dalam kegiatan kebangsaan	Antusias mengikuti diskusi, lomba, dan kegiatan bertema nasional
Komitmen Kebangsaan	Tidak menunjukkan perhatian terhadap isu-isu kebangsaan	Mampu menyampaikan opini dan gagasan tentang pentingnya menjaga persatuan

c. Keberlanjutan Program

Keberhasilan program penguatan nilai-nilai kebangsaan pada peserta didik tidak hanya diukur dari perubahan jangka pendek, tetapi juga ditentukan oleh keberlanjutan implementasinya dalam ekosistem pendidikan sekolah. Oleh karena itu, penting untuk merancang strategi keberlanjutan yang memungkinkan nilai-nilai yang telah ditanamkan dapat terus tumbuh dan melekat dalam kehidupan siswa secara konsisten. Keberlanjutan program bukan hanya bergantung pada keberhasilan intervensi selama program berlangsung, tetapi juga pada penanaman budaya kebangsaan yang sistematis dan terstruktur, yang terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah.

Gambar 3. Foto bersama Siswa/i SMA Negeri 2 Gorontalo



5. Diskusi

Beberapa studi terakhir menunjukkan bahwa karakter kebangsaan dapat diperkuat melalui pelibatan aktif siswa dalam diskusi dan kegiatan yang berbasis pada nilai-nilai kebangsaan. Studi penelitian oleh (Saridin, 2023) ditemukan bahwa pendekatan dialogis yang melibatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran karakter kebangsaan memiliki dampak positif terhadap peningkatan sikap toleransi dan nasionalisme. Hal serupa juga diungkapkan oleh (Arikarani et al., 2025) yang menekankan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman dan interaksi sosial dapat mendorong siswa untuk lebih mengapresiasi keberagaman dan menjaga persatuan.

Selain itu, keberhasilan penguatan karakter kebangsaan dalam program ini dapat dilihat dari perubahan signifikan dalam beberapa aspek karakter peserta didik, seperti rasa cinta tanah air, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab sosial. Hasil analisis terhadap karakter siswa sebelum dan sesudah program menunjukkan adanya pergeseran positif yang signifikan dalam sikap dan perilaku mereka. Misalnya, sebelum program, banyak siswa yang kurang menunjukkan rasa hormat terhadap simbol kebangsaan, sementara pasca-program, mereka menunjukkan penghormatan terhadap bendera, lagu kebangsaan, dan tokoh Nasional. Penelitian oleh (Komara et al., 2024) mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa pemahaman yang lebih dalam tentang simbol negara dan sejarah kebangsaan meningkatkan rasa cinta tanah air di kalangan pelajar.

Perubahan yang lebih substansial juga terlihat pada aspek partisipasi aktif dan komitmen kebangsaan siswa. Sebelum program, keterlibatan siswa dalam kegiatan kebangsaan sangat minim, namun setelah program, mereka menunjukkan antusiasme tinggi dalam berbagai kegiatan bertema Nasional. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh (Pebydwina & Ribawati, 2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang memotivasi siswa untuk terlibat langsung dalam aktivitas kebangsaan dapat

memperkuat ikatan mereka dengan negara dan meningkatkan rasa tanggung jawab sosial mereka.

Namun, meskipun keberhasilan jangka pendek dari program ini terlihat, penelitian oleh (Mumpuni & Muhibbin, 2025) mengingatkan bahwa keberlanjutan program penguatan karakter kebangsaan bergantung pada integrasi nilai-nilai kebangsaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Oleh karena itu, penguatan karakter kebangsaan harus dirancang dengan strategi keberlanjutan yang jelas, dengan melibatkan seluruh elemen pendidikan, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat

6. Kesimpulan

Pembentukan karakter merupakan proses utuh dan berkelanjutan yang melibatkan totalitas aspek psikologis (*kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik*) serta interaksi sosial-kultural sepanjang hayat. Karakter tidak hanya terbentuk dari dalam diri individu, tetapi juga dari lingkungan keluarga, pendidikan, dan masyarakat luas.

Fenomena kemerosotan moral yang tercermin dalam pergaulan bebas, menurunnya semangat kebangsaan, dan melemahnya identitas nasional, menunjukkan bahwa sistem pendidikan belum sepenuhnya efektif dalam membentuk karakter yang tangguh. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus direvitalisasi melalui pendekatan yang sistematis dan kontekstual, termasuk melalui penyuluhan langsung yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai kebangsaan secara lebih aplikatif.

Sebagai bagian dari kontribusi nyata, Tim Pengabdian Prodi S1 PPKn Universitas Negeri Gorontalo memilih SMA Negeri 2 Gorontalo sebagai mitra strategis dalam menyelenggarakan sosialisasi penguatan karakter kebangsaan. Kegiatan ini menjadi bentuk intervensi preventif dan solutif dalam membina serta memperkuat karakter siswa sebagai generasi penerus bangsa.

7. Persembahan

Tim pengabdian Kolaborasi Dosen dan Mahasiswa Prodi S1 PPKn Universitas Negeri Gorontalo menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak SMA Negeri 2 Gorontalo, khususnya kepada kepala sekolah, para guru, serta siswa-siswi yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan pengabdian ini.

8. Referensi

- Adhani, Y., Yunus, R., & Rahman, U. (2023). Penguatan karakter kebhinekaan global pada peserta didik di SMA Negeri 7 Gorontalo Utara Provinsi Gorontalo. *Community Development Journal*, 4(4), 9173–9178.
- Arikarani, Y., Suradi, Ngimadudin, & Wulandari, Y. (2025). Pendidikan Agama Islam multikultural: Konsep, nilai dan praktiknya di lingkungan madrasah. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 1–23.
- Basuni, B. (2021). Pengkondisian nilai karakter nasionalisme dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, 5(1), 71.
- Faridah, S., Gustarina Cempaka Timur, F., & Afifuddin, M. (2023). Karakter bangsa dan bela negara: Menumbuhkan identitas kebangsaan dan komitmen nasionalisme. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 2532–2539. <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/5863>
- Hakim, A. R., & Darajat, J. (2023). Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter dan identitas nasional. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(3), 1337–1346. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i3.1470>
- Indah, D., Ras, H., & Budiati, A. (2020). Penguatan nilai-nilai persatuan bangsa kepada siswa Sekolah Dasar Negeri 174 Pasir Impun dalam rangka pembentukan karakter. *Setia Mengabdikan: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 70–76.
- Komara, E. R., Tryana, M. G. P., Alfiyah, N. Z., Shauban, R. A. M., & Kembara, M. D. (2024). Menumbuhkan cinta tanah air melalui teknologi dalam konteks wawasan kebangsaan pada generasi muda. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*, 1(3), 46–55. <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v1i3.297>
- Mumpuni, D. A., & Muhibbin, A. (2025). Penguatan karakter kebangsaan melalui pendidikan kewarganegaraan (PKn) pada siswa kelas V sekolah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.
- Nurhayati, Y. (2017). Penguatan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Tangerang Selatan. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis*, 5(2), 334–349.
- Pebydwina, S. D., & Ribawati, E. (2024). Dampak positif nilai-nilai Sumpah Pemuda terhadap siswa di Jawa Barat. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2, 575–582.
- Radeisyah, A. D., Nirmala, B., Baiq Amrina Elsa Putri, & Nurhasanah. (2024). Identitas nasional sebagai fondasi pembangunan karakter bangsa di tengah tantangan multikulturalisme Indonesia. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 2(1), 82–95.
- Rokhman, F., Hum, M., Syaifudin, A., & Yuliati. (2014). Character education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years). *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 1161–1165. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>
- Sanur, I. S., & Dermawan, W. (2023). Pendidikan multikultural untuk membentuk karakter bangsa. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(1), 1.
- Saridin. (2023). Pendidikan multikultural pada sekolah dasar di Kabupaten Banyumas. [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Suryawan, A. J. (2021). Pendidikan formal berkarakter artikel info abstrak. *WIDYACARYA: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 5(2), 109–120.
- Sutyono, & Suharno. (2018). Strategi penguatan karakter pada mahasiswa di Padepokan Karakter Universitas Negeri Semarang. *Jurnal Nalar Pendidikan*. [Volume dan nomor tidak disebutkan].
- Widodo, R., & Mansur, M. (2021). Konsep dasar penguatan pendidikan karakter sebagai upaya menyiapkan generasi emas. *Jurnal Civic Hukum*, 6, 105–114. https://www.ejournal.stainupwr.ac.id/index.php/al_ghzali/article/view/101
- Winataputra, U. S., & Setiono, S. (2017). *Pedoman umum penggalan dan perwujudan nilai akhlak mulia bagian penguatan pendidikan karakter (PPK)*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).